

# GRANDE AGRICOLTURA

BULETIN ATASE PERTANIAN KBRI ROMA

MULTILATERAL  
**CFS 47**

MULTILATERAL  
**Transformasi  
Sistem Pangan**

MULTILATERAL  
**GIAHS**



# Daftar Isi

10 Februari diperingati sebagai Hari Kacang-Kacangan Sedunia (World Pulses Day), yang ditetapkan melalui Resolusi A/RES/73/251.

Selain itu, di bulan Februari 2021 juga telah dilaksanakan Pertemuan ke-47 Komite Ketahanan Pangan Dunia yang seyogyanya dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 lalu.

Salam sehat selalu,  
Ida Ayu Ratih  
Atase Pertanian KBRI Roma

EMAIL: ATTANI.ROMA@KEMLU.GO.ID TEL+39 06 4200911

03 Transformasi sistem pangan

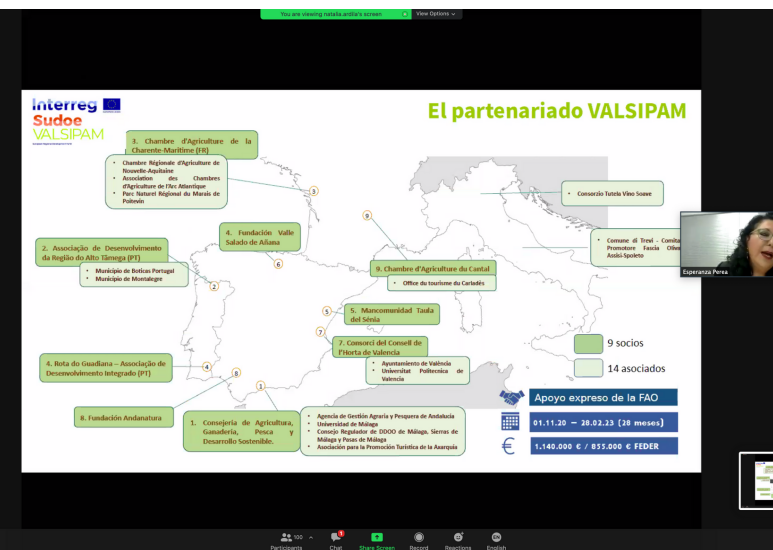
04 CFS 47

07 *Data for Food Security*

08 *Driving Food Loss and Waste Reduction through Innovation*

09 *World Pulses Day*

11 Valsipam: GIAHS





# Transformasi Sistem Pangan: Ilmu Pengetahuan dan Kebijakan

Atase Pertanian KBRI Roma secara virtual telah menghadiri Pertemuan Transformasi Sistem Pangan: Ilmu Pengetahuan dan Kebijakan, yang dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2021. Pertemuan yang disponsori oleh Agropolis Internasional, dan Pemerintah Perancis ini, bertujuan untuk mendiskusikan mengenai kebijakan dan sains dalam mengakselerasi transformasi sistem pangan. Beberapa Pejabat Tinggi yang hadir dalam Webinar ini, yaitu: Menteri Pertanian Perancis, Dirjen FAO, Presiden IFAD, dan Special Envoy UNFSS 2021.

Dalam pembukaannya, Menteri Pertanian Perancis menyampaikan bahwa dalam mewujudkan transformasi sistem pangan, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai riset dan penelitian yang dapat mendasari pengambilan kebijakan dalam transformasi sistem pangan. Kemudian, beberapa kebijakan yang dihasilkan melalui kerangka CFS juga dapat dijadikan referensi dalam pengambilan kebijakan di level nasional dalam mewujudkan transformasi system pangan. Dirjen FAO, Presiden IFAD, dan Special Envoy juga menyampaikan hal yang sama.



# CFS 47: Making a Difference in Food Security and Nutrition

Pertemuan ke-47 *Committee on World Food Security* (CFS) telah diselenggarakan pada tanggal 8 – 11 Februari 2021 secara daring. CFS merupakan platform multistakeholder terbesar di dunia yang fokus membahas pencapaian ketahanan pangan dan gizi secara inklusif. Tema Sidang CFS ke-47 adalah “*Making a Difference in Food Security and Nutrition*”.

Dalam sesi pembukaan, CFS Chair, Thanawat Tiensin, menyampaikan bahwa Pandemi Covid-19 telah menyebabkan masyarakat kehilangan pekerjaan yang mengakibatkan berkurangnya akses pangan sebagai hak dasar manusia. CFS merupakan forum yang sangat relevan untuk membahas isu ini yang tercermin dari kinerja *High-Level Panel of Expert* (HLPE) yang telah menerbitkan laporan analisis situasi ketahanan pangan dan gizi sebagai dasar pembentukan kebijakan dalam mengatasi ketahanan pangan global. CFS berkomitmen untuk menjadi platform global untuk berbagi *best practices* dan mendorong proses konvergensi kebijakan dengan menggunakan pendekatan multistakeholder.

*Voluntary Guidelines on Food Systems and Nutrition* (VGFSyN) yang diadopsi dalam pertemuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada *United Nations Food System Summit* (UNFSS).



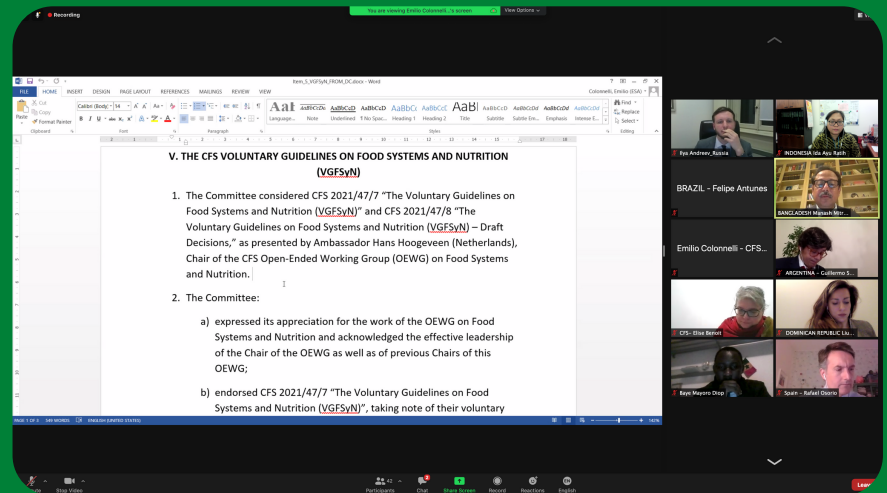
Indonesia - HoD\_Dr. Ir. Agung Hendriadi, M.Eng

UNFSS diharapkan menjadi momentum untuk membangun kebijakan sistem pangan dan gizi yang kuat. Selanjutnya, diperlukan kerja sama dan komitmen dari Rome Base Agencies (RBAs) untuk membantu mengimplementasikan VGFSyn dan kebijakan CFS lain pada tingkat nasional di masing-masing negara.

Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, Dr. Agung Hendriadi, selaku Ketua Delegasi RI, menyampaikan intervensi dukungan terhadap laporan HLPE yang mengindikasikan kebutuhan negara-negara dalam upaya pencapaian Agenda 2030 khususnya dalam mengakhiri kelaparan dan malnutrisi. Kemudian, disampaikan pula dukungan terhadap rekomendasi HLPE untuk menciptakan kebijakan yang efektif pada situasi krisis dan mendukung dimensi ketahanan pangan.

Rekomendasi HLPE sangat membantu pemerintah dalam membentuk kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan. Sejalan dengan rekomendasi pada HLPE, Indonesia telah menerbitkan Undang-undang Nomor 18/2012 tentang Pangan, Peraturan Pemerintah Nomor 17/2015, dan Strategi Ketahanan Pangan dan Gizi serta Rencana Aksi Nasional Ketahanan Pangan dan Gizi yang diupdate setiap 5 tahun sekali. Upaya tersebut telah memberikan hasil yang positif, dimana telah tercatat penurunan kelaparan, obesitas, dan stunting dalam 3 tahun terakhir.

Indonesia berkomitmen untuk mendukung upaya global dan siap untuk berkolaborasi dengan semua stakeholder terkait, termasuk melalui Kerjasama Selatan Selatan dalam mengatasi krisis Covid-19 pada sistem pangan dan pencapaian Agenda 2030.



Pada agenda *Endorsement and Uptake of the Voluntary Guidelines on Food Systems and Nutrition (VGFSyN)*, Delri menyampaikan dukungannya terhadap *Voluntary Guidelines on Food Systems and Nutrition (VGFSyN)* yang sejalan dengan prioritas nasional dan siap bekerja sama dengan seluruh stakeholders dalam mengimplementasikan guidelines tersebut.

Sebagai catatan, pembahasan VGFSyN telah dimulai sejak tahun 2016, dan memasuki tahap negosiasi pada tahun 2020. Tahap negosiasi formal dalam OEWG berlangsung dalam 3 (tiga) tahap pada bulan September 2020, Desember 2020, dan pada bulan Januari 2021. Tahap negosiasi dalam OEWG dipimpin oleh Duta Besar Hans Hoogeveen dari Belanda. Proses negosiasi berlangsung cukup alot, mengingat draf VGFSyN mencakup teks yang cukup mendetail dan terkadang bersifat preskriptif, sehingga sulit dicapai konsensus.

VGFSyN dikembangkan untuk mendukung implementasi “Dekade Aksi PBB tentang Gizi” dan untuk “membantu memastikan bahwa pola makan yang dibutuhkan untuk nutrisi yang memadai dapat diakses, tersedia, terjangkau, aman dan berkualitas secara kualitas dan kuantitas”. Panduan sukarela juga dirancang untuk "sesuai dengan kepercayaan (beliefs), budaya dan tradisi, dietary habits, dan preferensi individu, sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di tingkat nasional dan internasional."



## SIDE EVENT CFS 47



# Data for Food Security: Taking Forward the CFS Data Platform

Delri diwakili oleh Plt. Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Dr. I Ketut Kariyasa sebagai co-host bersama dengan *Global Partnerships for Sustainable Development Data*. Side event ini bertujuan sebagai: (i) forum diskusi mengenai pentingnya mengatasi kesenjangan data untuk mendukung transformasi sistem pangan dan pencapaian SDGs; (ii) memberikan masukan untuk penguatan CFS Workstream on Data Collection and Analysis Tools; (iii) serta memperkuat dukungan dan kolaborasi pemangku kepentingan CFS untuk implementasi workstream yang akan menghasilkan rekomendasi kebijakan untuk perbaikan data pertanian.

Dalam intervensinya sebagai satu-satunya panelis yang mewakili pemerintah negara, Delri menyampaikan pentingnya data berkualitas dan system data yang baik untuk ketahanan pangan, pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, serta mewujudkan visi Indonesia untuk menjadi Lumbung Pangan Dunia pada tahun 2045. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan komitmen yang kuat, dukungan kebijakan, kesadaran kolektif dan upaya bersama dari semua elemen negara. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia melalui Kementerian Pertanian adalah perbaikan pengelolaan data pertanian melalui implementasi kebijakan Satu Data Indonesia, pengembangan Agricultural War Room (AWR), serta peningkatan kapasitas penyuluh pertanian dalam menggunakan TIK melalui program Kostra Tani. Beberapa poin penting yang digarisbawahi dalam kegiatan ini sebagai upaya tindak lanjut dalam meningkatkan data dalam mendukung ketahanan pangan, diantaranya: (i) inovasi untuk teknologi yang baru, (ii) perlu dilakukan investasi dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi, (iii) peningkatan kapasitas dan bantuan teknis, (iv) harmonisasi data di level negara maupun global, (v) prioritas penerima manfaat dan pemangku kepentingan, (vi) analisa data dan akses data, (vii) kemitraan, (viii) disagregasi, (ix) prioritas dalam rangka mengatasi kesenjangan data, dan (x) perlu adanya integrasi.



## Driving Food Loss and Waste Reduction through Innovation

Side event ini bertujuan guna membahas inovasi teknologi dan digital termasuk solusi berbasis data dalam pengurangan susut pangan (*food loss*), serta menginformasikan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam mendorong transformasi sistem pangan. Dalam hal ini, Indonesia diundang untuk berbagi pandangan dan menyampaikan perspektif nasional terkait inovasi dalam upaya pengurangan kehilangan pangan di sektor pertanian.

Indonesia dalam side event ini diwakili oleh Peneliti Senior Balai Besar Pascapanen, Badan Litbang Pertanian, Prof. Dr. S Joni Munarso, sebagai salah satu narasumber.

Dalam paparannya, Beliau menyampaikan susut pangan hasil pertanian telah menjadi perhatian pemerintah RI sejak keberhasilan pencapaian swasembada pangan tahun 1984. Kebijakan penekanan susut pangan ini dilakukan dengan menerapkan inovasi hasil kegiatan litbang dalam negeri maupun teknologi yang dikembangkan di negara lain.

Kebijakan *open-source innovation* ini mendorong terjadinya kerjasama riset dengan berbagai negara (lembaga riset internasional) dan memperkuat sistem inovasi nasional, termasuk penguatan inovasi untuk menekan susut hasil pertanian. Inovasi tersebut terbukti mampu mereduksi susut pangan sekitar 40-60% pada berbagai kasus. Implementasi teknologi menuju pengembangan inovasi untuk menekan kehilangan pangan merupakan sebuah tantangan. Untuk melakukan hal tersebut, Kementerian Pertanian RI telah menetapkan kebijakan “5-Cara Bertindak”, yang di dalamnya mencakup program penekanan kehilangan hasil pertanian sebagai salah satu sumber pertumbuhan penyediaan pangan. Untuk menekan kehilangan pangan, Indonesia memandang perlunya perbaikan infrastruktur pascapanen di setiap tahap dari rantai pasok yang ada, selain kebijakan insentif untuk menarik bagi para pelaku penekanan susut pangan.



# World Pulses Day

Perayaan Hari Kacang-kacangan Sedunia, tanggal 10 Februari 2021, dirayakan secara virtual oleh FAO. Adapun tema kali ini adalah Kacang-kacangan untuk sistem pangan yang berkelanjutan dan diet sehat, diisi oleh *remarks* para pemangku kepentingan seperti: Dirjen FAO Dr. Qu Dongyu; Watap Vatikan untuk FAO H.E. Monseigneur Fernando Chica Arellano; Menteri Pertanian, Peternakan dan Perikanan Argentina H.E. Luis Eugenio Basterra; Watap China untuk FAO H.E Niu Dun; Menteri Pertanian dan Kesejahteraan Petani India H.E. Narendra Singh Tomar; Menteri Pertanian dan Pangan Perancis H.E. Julien Denormandie, Watap Burkina Faso untuk FAO H.E. Joséphine Ouedraogo, Watap Argentina untuk FAO H.E. Carlos Bernardo Cherniak, Special Envoy Food System Summit (FSS) 2021, Dr. Agnes Kalibata, dan Wakil Dirjen FAO, Beth Bechdol.

Watap Burkina Faso untuk FAO menyampaikan beberapa tantangan yang dihadapi oleh petani kacang-kacangan di wilayah sub sahara Afrika, diantaranya: tantangan dalam intensifikasi (susut pangan di level *on-farm*, kurangnya pengetahuan mengenai pasca panen), isu dalam rantai nilai (sewa lahan, teknologi pengolahan).

Dalam pembukaannya, Dirjen FAO menyampaikan pentingnya “four betters – better production, better nutrition, better environment, better life” dalam transformasi sistem pangan yang lebih inklusif, kuat, dan berkelanjutan. FAO memberikan apresiasi kepada Burkina Faso sebagai pengusul Hari Kacang-kacangan Sedunia. Kemudian, disampaikan juga bahwa FAO mendukung peningkatan produksi dan konsumsi kacang-kacangan, khususnya melalui konsumsi menu tradisional dan lokal, yang merupakan mesin utama transformasi.

Disampaikan pula bahwa India sebagai negara produsen (25% dari produksi dunia) dan konsumsi kacang-kacangan terbesar dunia. China (produsen terbesar ke-4 di dunia, dan share 17% perdagangan kacang-kacangan di wilayah Asia), dan Perancis sebagai negara produsen kacang-kacangan terbesar di wilayah Uni Eropa. Diharapkan melalui perayaan Hari Kacang-kacangan sedunia ini, dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan di bidang penelitian, inovasi, pendidikan, dan lainnya yang mendukung peningkatan produksi kacang-kacangan dunia.



Watap Burkina Faso untuk FAO menyampaikan beberapa tantangan yang dihadapi oleh petani kacang-kacangan di wilayah sub sahara Afrika, diantaranya: tantangan dalam intensifikasi (susut pangan di level *on-farm*, kurangnya pengetahuan mengenai pasca panen), isu dalam rantai nilai (sewa lahan, teknologi pengolahan).

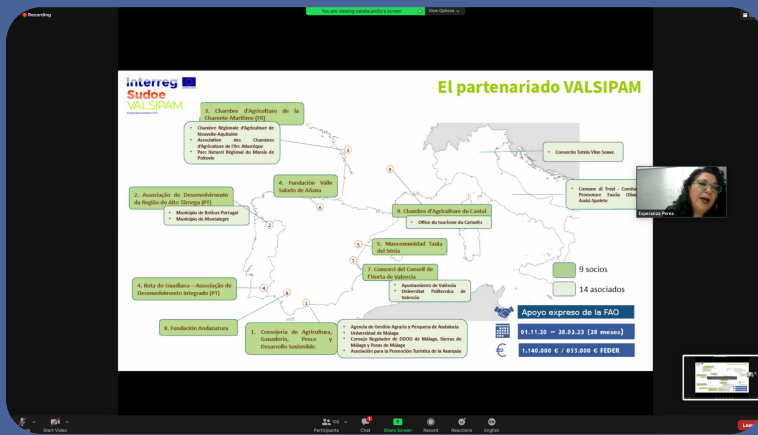
Perayaan ini merupakan harapan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di level nasional, melalui suatu penyusunan kebijakan yang dapat berpihak kepada petani kecil dan berkontribusi dalam peningkatan pencapaian ketahanan pangan nasional dan global, serta berkontribusi dalam pencapaian Agenda SDGs.

Menteri Pertanian dan Kesejahteraan Petani India menyampaikan pentingnya kacang-kacangan dalam rangka meningkatkan nitrogen dalam tanah, membantu mengurangi penggunaan pupuk kimia. India merupakan produsen terbesar kacang-kacangan di dunia, dan kacang-kacangan merupakan komoditas pertanian strategis utama di India.

Petani kacang-kacangan di India (86% dari jumlah petani di India) juga mengalami beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya ketersediaan air, fluktuasi harga, dan akses pasar. Sebagai solusi, Pemerintah India memfokuskan pada efisiensi pemanfaatan air, riset dan pengembangan untuk varietas kacang-kacangan yang difokuskan dapat sesuai dengan iklim dan klimatologi setempat, yang juga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Menteri Pertanian dan Pangan Perancis menyampaikan pentingnya peranan tanaman kacang-kacangan, baik sebagai sumber pangan utama maupun sebagai tanaman sela. Pentingnya rotasi tanaman dalam rangka menjaga tingkat kesuburan tanah, dan perlunya peningkatan konsumsi kacang-kacangan, mulai dari tingkat sekolah. Disampaikan bahwa kebijakan pemerintah Perancis dalam memajukan komoditas kacang-kacangan sejalan dengan Kebijakan Uni Eropa yang saat ini sedang digencarkan yaitu Farm to Fork. Digarisbawahi juga pentingnya kontribusi kacang-kacangan dalam implementasi diet sehat dan sistem pangan yang berkelanjutan serta dukungan terhadap Food System Summit 2021.

Dalam penutupan, Wakil Dirjen FAO menyampaikan pentingnya promosi dan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya produksi dan konsumsi kacang-kacangan, secara terintegrasi dan berkelanjutan dengan seluruh pemangku kepentingan baik di level lokal, nasional, maupun global.



# VALSIPAM: GIAHS transnasional Eropa

Atase Pertanian KBRI Roma telah mengikuti Webinar Launching Proyek trans nasional *Globally Important Agricultural Heritage Systems (GIAHS) Eropa: VALSIPAM (Valorisation of the Globally Important Agricultural Heritage Systems in the Territorial Cooperation Program for the European Southwest - area)* yang dilaksanakan oleh Sekretariat GIAHS FAO bekerjasama dengan Yayasan Andanatura, perwakilan Andalusia, Spanyol, secara daring pada tanggal 23 Februari 2021. Selain Spanyol, pertemuan ini juga dihadiri oleh perwakilan Italia, Perancis, Portugal, organisasi pariwisata dunia (UNWTO), dan Yoshihide Endo, selaku koordinator program GIAHS FAO.

Pertemuan bertujuan untuk membahas peluncuran "Jaringan wilayah VALSIPAM (Pengesahan Sistem Warisan Pertanian yang Penting Secara Global dalam Program Kerjasama Teritorial untuk Eropa Barat Daya - dikenal dalam bahasa Spanyol sebagai SUDOE) di Eropa, yang akan memfokuskan pada promosi warisan sistem pertanian yang berkelanjutan sebagai bagian dari potensi wisata sebagai solusi inovatif untuk melestarikan GIAHS.

Proyek yang didanai Uni Eropa (1.140.000 €) ini adalah salah satu proyek kerja sama teritorial pertama yang mengatasi tantangan pemanfaatan peluang dan potensi GIAHS melalui pendekatan yang berupaya untuk menambah nilai tambah dan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Proyek ini akan melibatkan 9 mitra dan 14 asosiasi di Perancis, Spanyol, Italia, dan Portugal.

Koordinator Program GIAHS FAO, Yoshihide Endo, memberikan gambaran umum tentang Program GIAHS, situs GIAHS di seluruh dunia dan dampak GIAHS terhadap pertanian, ekosistem, promosi pasar dan pembangunan pedesaan. Berdasarkan data FAO, per Februari 2021 ini, terdapat 62 situs GIAHS yang tersebar di 22 negara. Adapun seleksi pemilihan situs GIAHS didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu keamanan pangan dan mata pencaharian, keanekaragaman hayati, pengetahuan tradisional, sistem nilai dan budaya, citra tanah dan laut.

1. Kemudian, disampaikan juga implikasi GIAHS terhadap pembangunan pedesaan. Situs GIAHS yang telah resmi dikukuhkan, diharapkan dapat menjadi sarana konservasi, adaptasi dan pembangunan secara holistik dan dinamis, melalui beberapa kegiatan operasional seperti promosi pariwisata, promosi budaya dan makanan lokal, konservasi keanekaragaman hayati, transfer dan sharing pengetahuan, manajemen sumber daya, promosi pasar, dan peningkatan pertanian dan produk-produknya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, tentunya akan memberikan dampak positif bagi pembangunan wilayah pedesaan, baik dari sisi sosial ekonomi, maupun pelestarian lingkungan.

Proyek VALSIPAM menunjukkan upaya terintegrasi antara pemerintah dan asosiasi di wilayah Eropa Barat Daya, yang mungkin dapat juga menjadi rujukan bagi Indonesia dalam mempromosikan agrowisata di Indonesia, sebagai solusi alternatif dalam meningkatkan pembangunan dan konservasi di wilayah pedesaan.

Terkait hal tersebut, dipahami saat ini Indonesia juga tengah mengajukan proposal GIAHS Salak Agroforestry System in Karangasem, Bali, yang dapat dilihat pada tautan

<http://www.fao.org/giahs/giahsaroundtheworld/desig-nated-sites/asia-and-the-pacific/en/>

Kolaborasi dan kerjasama antara pemerintah daerah, pusat, lembaga penelitian, dan organisasi petani sangat penting dalam menjamin keberlangsungan GIAHS.



MINISTRY OF AGRICULTURE  
REPUBLIC OF INDONESIA



EMAIL: [ATTANI.ROMA@KEMLU.GO.ID](mailto:ATTANI.ROMA@KEMLU.GO.ID) TEL+39 06 4200911